

Strategi Pendidik dalam Mengembangkan Peran *Peer Group* untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah

Serdaningtyastuti Ririn Hariani, S. Pd., M. Pd

Dinas Pendidikan, Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Temanggung

Jl. Pahlawan. No. 100 Temanggung 56277

Email: ririnhan95@rumahbelajar.id

Abstract: This paper aims to describe the strategic approach of educators in developing the role of peer groups to improve the social development of early childhood in the school environment. The results of the discussion by streamlining the role of each group member so that group dynamics can really be realized as expected, with supervision from educators so that the expected goals are achieved. Friends can provide peace when experiencing worries. For this reason, from an early age children need to be invited to be realistic about themselves and their abilities. That's why in peer groups, children can learn the rules governing the roles of people who are equal and also learn the values of justice. Thus, the need to relate to the social environment as well as the need for achievement and self-reflection can both be satisfied.

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan strategi pendidik dalam mengembangkan Peran *peer group* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. Hasil pembahasan dengan cara mengefektifkan peranan setiap anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, dengan pengawasan dari pendidik sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya. Karena itulah dalam kelompok sebaya, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan. Dengan demikian, kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan refleksi diri keduanya bisa terpenuhi.

Kata kunci : Peer Group, perkembangan sosial, anak usia dini, lingkungan sekolah

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, berbeda dengan makhluk lainnya, manusia memiliki rasa, cipta, dan karsa. Dengan melihat tiga unsur yang ada dalam diri manusia ini, dapatlah dimengerti manusia memiliki dinamika keterbatasan. Oleh karena itu manusia selalu membutuhkan sesamanya untuk mengisi, melengkapi dan menyempurnakan keterbatasannya. Antar manusia dengan lingkungannya terdapat relasi timbal balik yang sangat erat. Relasi timbal balik ini akan sangat ditentukan dan menentukan hakikat kemanusiaannya. Jadi pribadi manusia hanya dapat berkembang dengan sempurna apabila dia berada dalam kelompok sosial atau masyarakat. Tetapi manusia modern saat ini cenderung mengedepankan sifat individualisme, hal ini tentu saja berdampak negatif di kehidupan sosial. Fenomena yang sering ditemui, adalah kurang optimalnya perkembangan mental anak terutama pada anak usia dini. Seperti masih adanya anak yang menunjukkan kesehatan mentalnya terganggu sehingga kurang mampu memikul sesuatu yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

Sekolah juga dituntut membentuk kepribadian merealisasikan tujuan pendidikan nasional, untuk itu pendidik sebagai agen perubahan sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta

didiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, sebagai penerus sistem nilai-nilai sehingga menjelma dalam pribadi peserta didik, sekaligus menunjukkan arah dan tujuannya. Oleh karena itu, pendidik memerlukan strategi untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya adalah dengan mengembangkan peran *peer group* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. Agar nantinya anak-anak usia dini setelah berkembang dapat bersosialisasi di masyarakat dan mengerti arti pentingnya kehidupan sosial tanpa harus mengedepankan sifat individualismenya, sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Ada beberapa pengertian strategi dalam dunia pendidikan diantaranya menurut Sanjaya (2008:126), diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kemp dalam Purwatiningsih (2013:84) menjelaskan bahwa strategi adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan pendidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pengertian pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan menurut Abuddin Nata (2005: 113) yang dimaksud pendidik adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Soekanto (2006:268) menyatakan peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran tersebut. (Friedman, M, 1998 : 286)

Menurut Sunarto (2004), *Peer group* merupakan teman bermain yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah dimana seorang anak mulai belajar nilai keadilan. Sedangkan menurut Riyanti dan Hedro (1998), *Peer group* adalah salah satu ciri yang dibentuk dalam perilaku sosial dimana perilaku kelompok tersebut akan mempengaruhi perilaku serta nilai individu yang menjadi anggotanya sehingga individu tersebut akan membentuk pola perilaku dan nilai yang baru yang pada gilirannya dapat menggantikan nilai serta pola perilaku yang dipelajari di rumah.

Hal ini diperkuat pendapat Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Begitupula Muhibin (1999: 35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003). Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dan memiliki pola khusus sesuai dengan tingkatnya.

Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia (Wikipedia). Sedangkan Semiawan (1999:127) berpendapat lingkungan adalah segala sesuatu di luar diri individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya. Salah satu lingkungan yang terbukti sangat berperan dalam pembentukan kepribadian murid adalah sekolah.

Menurut Soedijarto (2000: 46), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai. Sedangkan Getzel dan Cuba dalam Hamalik (2003:22) berpendapat bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki dua dimensi, yaitu dimensi institusional dan dimensi individual terdiri dari orang-orang. Kedua dimensi ini berinteraksi dan menunjukkan dirinya dalam bentuk perilaku sosial atau berpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah strategi pendidik dalam mengembangkan peran *peer group* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini?”

Tujuan pembuatan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pendidik dalam mengembangkan peran *peer group* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas pendidikan kita tidak akan pernah terlepas dari peran tenaga pendidik yang menjadi tokoh sentral yang kiprahnya akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peran pendidik antara lain sebagai a) *transmitter* (penerus) sistem nilai yang diteruskan kepada peserta didiknya; b) *transformator* (penerjemah) sistem nilai tadi di terjemahkan melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku pendidik, sehingga nilai tersebut menjelma dalam pribadi peserta didik; c) *director* (pemandu) menunjukkan arah dari tujuan pembelajaran kepada peserta didik; d) manajer proses pembelajaran mulai dari mempersiapkan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran; e) motivator yang selalu memberikan dorongan belajar kepada peserta didiknya.

Kehidupan seorang anak tidak akan lepas dari interaksinya dengan sesama teman sebaya. Kelompok sebaya (*Peer group*) merupakan teman bermain yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah dimana seorang anak mulai belajar nilai perilaku sosial dimana perilaku kelompok tersebut akan mempengaruhi perilaku serta nilai individu yang menjadi anggotanya sehingga membentuk pola perilaku dan nilai yang baru yang pada gilirannya dapat menggantikan nilai serta pola perilaku yang dipelajari di rumah.

Fenomena di dalam masyarakat yang sering ditemui saat ini, adalah kurang optimalnya perkembangan mental anak terutama pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang amat berat, kekecewaan, kegagalan, ketidakamanan fisik ataupun oleh pengalaman yang sangat tidak menyenangkan lainnya sehingga anak menjadi takut lalu mencoba mengingkari atau menolak tanggung jawab sendiri. Apabila anak yang cenderung agresif, regrasi (perilaku yang surut kembali pada pola reaksi tingkat perkembangan yang primitif), autisme (gejala menutup diri) dan lain sebagainya adalah reaksi frustrasi negatif berkaitan dengan pelarian diri yang merupakan gangguan kejiwaan anak.

Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan perkembangan *peer group* terhadap individu dan kelompok yang tentu saja mempunyai pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yang dimaksud dalam perkembangan *peer group* antara lain 1) Individu akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang; 2) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan; 3) Setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik; 4) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya; 5) Mendorong individu untuk bersikap mandiri; 6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah 1) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan; 2) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota; 3) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya; 4) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok; 5) Timbulnya pertentangan antar kelompok sebaya.

Di dalam *Peer group* anak bergaul dengan teman sebaya yang merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA. Setiap anak akan melalui sebuah proses panjang dalam perkembangan sosialnya yang akhirnya seorang anak akan mempunyai nilai – nilai sosial yang ada dalam dirinya yang disebut proses imitasi, identifikasi dan internalisasi.

Sedemikian pentingnya perkembangan sosial pada anak usia dini ini karena menyiapkan karakter anak di masa depan. Oleh karena itu pendidik memerlukan sebuah strategi untuk meningkatkan perkembangan sosial pada anak usia dini terutama di lingkungan sekolah dalam hal ini strategi pendidik adalah dengan mengembangkan peran *peer group*.

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka *peer group* juga mempunyai fungsi dan peranan. Fungsi dan peranan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Mengajarkan kebudayaan; 2) Mengajarkan mobilitas sosial/perubahan status yang lain; 3) Membantu peranan sosial yang baru; 4) Sebagai sumber informasi bagi orang tua dan pendidik bahkan untuk masyarakat; 5) Belajar saling bertukar

perasaan dan masalah; 6) Mengajarkan moral orang dewasa; 7) Individu dapat mencapai kebebasan sendiri; 8) Belajar mengontrol tingkah laku sosial.

Strategi pendidik dalam mengembangkan peranan *peer group* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah, adalah dengan cara mengefektifkan peranan setiap anggota agar dinamika kelompok dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, dengan pengawasan dari pendidik sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Pendidik melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan nilai sosial yang akan dimasukkan dalam kegiatan *peer group*; 2) merancang kegiatan yang akan dilaksanaka; 3) membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok; 4) membantu anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan, sehingga ia mampu mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok; 5) berusaha agar setiap anak dalam kelompok mengambil perannya untuk mencapai tujuan bersama; 6) membantu tersusunnya aturan kelompok dan membantu setiap anak agar mampu dengan baik; 7) mengawasi agar setiap anak berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok; 8) mengawasi dan membantu anak agar mampu mengkomunikasikan semua hal secara terbuka; 9) membimbing setiap anak agar membantu anggota lain yang mengalami kesulitan; 10) mengawasi dan membimbing agar setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menjalani perannya; 11) membimbing agar setiap anak menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Kelemahan strategi ini adalah 1) pendidik tidak boleh terlalu ikut campur; 2) jika rancangan kegiatan tidak dibuat secara matang nilai-nilai yang akan dikembangkan tidak tersampaikan; 3) karakter anak yang berbeda mempunyai tingkat kesulitan yang bervariasi; 4) penerapan strategi ini menyesuaikan kemampuan dan pemahaman pendidik serta kesulitan yang dihadapi; 5) memerlukan waktu yang lama dan 6) timbulnya pertentangan antar anggota atau dengan *peer group* yang lain . Sedangkan keunggulan dari strategi adalah 1) anak menikmati peran yang diberikan kepadanya; 2) anak bisa menerima tanggungjawab sesuai perannya tanpa merasa terpaksa; 3) anak mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi; 4) anak menyerap nilai-nilai dan aturan sosial secara alami 5) anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan anak, menjadi tanggung jawab bersama antara pendidik, anak dan orang tua. Namun demikian pendidik masih dinilai sebagai pemegang tanggung jawab terbesar, karena itulah dibutuhkan kemampuan dalam mengampu kegiatan belajar mengajar. Sehingga untuk mengatasi kelemahan strategi ini maka pendidik perlu menambah wawasan terutama ilmu psikologi untuk anak usia dini, merancang kegiatan sesuai dengan tahap perkembangan anak secara matang; memberikan pendapat sekaligus penengah jika ada perselisihan, serta menjadi figur teladan dalam pelaksanaan sistem nilai-nilai sosial.

Dengan demikian, kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan refleksi diri keduanya bisa terpuaskan. Ada dua puluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik, yaitu sebagai berikut: 1) dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya; 2) menikmati pengalamannya; 3) mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. apakah itu peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekadar peran kakak terhadap adiknya; 4) mampu memecahkan masalah dengan segera; 5) dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia; 6) mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum; 7) tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah; 8) merasa puas dengan kenyataan; 9) dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri; 10) belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya; 11) tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main; 12) dapat berkata tidak pada situasi yang mengganggunya; 13) dapat berkata ya pada situasi yang membantunya; 14) dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu; 15) dapat menunjukkan kasih sayang; 16) dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan; 17) dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan; 18) dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan; 19) menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya; 20) untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan yang tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman dan peranan), sosialisasi dalam kelompok sebaya/ *peer group* dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Karena

itulah dalam kelompok sebaya, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Anak akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Di dalam kelompok sebaya (*peer group*) itu anak belajar memberi dan menerima dan dalam pergaulannya dengan sesama temannya. Partisipasi di dalam kelompok sebaya memberikan kesempatan yang besar bagi anak mengalami proses belajar sosial (*social learning*), sehingga anak menikmati peran sosial yang diberikan kepadanya dan bisa menerima tanggungjawab sesuai perannya tanpa merasa terpaksa. *Peer group* sangat berperan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini yang terlihat pada pola perilaku sosial masa kanak-kanak awal yaitu kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Karena itu anak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi serta menyerap nilai-nilai dan aturan sosial secara alami sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

3. SIMPULAN

Bahwa pendidikan bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, terhadap lingkungan, masyarakat, dan negara juga terhadap umat manusia. bagi anak usia sekolah, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orangtua. Strategi pendidik dalam mengembangkan peranan *peer group* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah, adalah dengan cara mengefektifkan peranan setiap anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, dengan pengawasan dari pendidik sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya. Karena itulah dalam kelompok sebaya, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan. Dengan demikian, kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan refleksi diri keduanya bisa terpuaskan.

4. Daftar Pustaka

- [1] B.P Dwi Riyanti, Hedro Prabowo. 1998. *Psikologi Umum 2*. Jakarta:Rineka Gunadarma
- [2] Friedman, Marilyn M. (1992). *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debra Ina R.L. (1998) (alih bahasa). Jakarta: EGC
- [3] https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_Diakses_4_Agustus_2021
- [4] Kemdiknas. 2012. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara
- [5] Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- [6] Muhibin, S. (1999). *Psikologi Belajar*. Ciputat : Logos.
- [7] Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 2005, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Oemar Hamalik. 2003. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [9] Purwatiningsih. 2013. *Kreativitas PAUDNI*. Solo : Duta Publishing Indonesia
- [10] Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali
- [11] Semiawan, Conny R. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY
- [12] Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun Peradaban Negara dan bangsa*, Jakarta: Cinaps.
- [13] Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. (edisi revisi). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [14] Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,
- [15] Syamsu Yusuf, LN. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- [16] Sanjaya, Wina .2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Media Prenada